

PENGARUH *EQUITY SENSITIVITY*, *ETHICAL SENSITIVITY*, DAN *GENDER* TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI PADA STIESIA SURABAYA

Karindia Yuniridha Titaresmi

yuniridhakarindia@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Modern era has rapidly changed and changed economic development in Indonesia. Thus, various kinds of professions are also improved, including the professionalism of accountants. Obviously, being accountants need to be professional; however, not all accountants can accomplish their duties well. This is due to many factors that influence every individual. Accordingly, this research aimed to examine the effect of individual factors, i.e. equity sensitivity, ethical sensitivity, and gender on the ethical behavior of accounting students at School of Economic Indonesia (STIESIA) Surabaya. This research used 80 samples of student in 2014-2015 periods within the accounting study program at STIESIA Surabaya. The data source used primary data obtained through questionnaire. Then, the data analysis technique used multiple linear regressions, goodness of fit (F test) and t test with the instrument application of SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Finally, the result showed that Equity Sensitivity gave positive effect on the ethical behaviour of accounting students, and that gender did not have any effect on the ethical behaviour of accounting students.

Keywords: *Equity sensitivity, ethical sensitivity, gender, ethic behaviour*

ABSTRAK

Perkembangan zaman di Indonesia yang semakin modern seperti sekarang ini telah merubah segala hal misalnya dalam hal ekonomi. Perekonomian di Indonesia pada sekarang ini semakin maju dengan adanya berbagai profesi yang dimiliki seorang individu, salah satunya adalah profesi seorang akuntan. Menjadi seorang akuntan harus bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya, akan tetapi tidak semua seorang akuntan dapat bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dikarenakan ada banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seorang individu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor individual yaitu *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 mahasiswa angkatan 2014-2015 Program Studi Akuntansi di STIESIA Surabaya. Sumber data adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, *goodness of fit* (Uji F) dan uji t dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa: *Equity Sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, *Ethical Sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dan *Gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci: *equity sensitivity, ethical sensitivity, gender, perilaku etis*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan era dimana dunia ini mengalami banyak sekali perubahan dan perkembangan. Perkembangan zaman menuntut manusia untuk lebih cerdas dan kreatif serta memiliki keahlian dalam segala bidang untuk mendapatkan suatu profesi terutama profesi di bidang akuntansi. Di bidang ini ada beberapa profesi yang dapat diperoleh, salah satunya adalah profesi akuntan karena banyak perusahaan yang membutuhkan bidang ini. Namun tidaklah mudah untuk menjadi seorang akuntan karena seorang akuntan harus mendapatkan sebutan dan gelar professional akuntan yang akan setelah menempuh

pendidikan di suatu Universitas ataupun Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi diharapkan mampu menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai dengan bidang ilmunya. Namun banyak perguruan tinggi yang hanya memprioritaskan pendidikan/kurikulumnya saja tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan pentingnya perilaku etis. Perilaku etis penting diterapkan dalam profesi akuntan untuk menjaga ketertiban dengan cara menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan. Seorang akuntan harus mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan penerapan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya karena etika inilah yang dijadikan dasar dan pegangan manusia khususnya para akuntan untuk bertindak dan digunakan tolak ukur penilaian baik buruknya suatu tindakan dan tolak ukur dalam pengambilan suatu keputusan. Seorang akuntan yang profesional memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan terhadap mutu jasa akuntan akan lebih tinggi apabila seorang akuntan menerapkan standar etika yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya serta dengan menerapkan delapan prinsip Kode Etik Profesi Akuntan supaya meminimalisir atau tidak terjadi suatu pelanggaran etika. Akan tetapi pada kenyataannya, kasus pelanggaran etika semakin marak dan kecurangan dalam dunia bisnis yang melibatkan para akuntan, mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan menjadi mulai menurun sehingga menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat masihkah ada seorang akuntan yang mampu menyelesaikan pekerjaannya secara profesional tanpa melanggar etika.

Kecurangan atau kejadian tidak etis ini sudah menjadi bagian dari budaya pada saat masih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Budaya tidak etis dilingkungan mahasiswa disebabkan karena kurangnya pengetahuan, pemahaman serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral yang sudah mereka dapatkan dari keluarga maupun dari pendidikan formal dikampus. Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak etis dimasa yang akan datang karena mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang mempunyai tingkat kecerdasan dan intelektual yang tinggi dan pembentukan sikap serta perilaku etis mahasiswa menjadi sangat penting. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan dapat ikut andil dalam mendidik mahasiswa sehingga membentuk insan-insan akademis yang berperilaku etis dan dapat menjadi seorang yang profesional dalam melakukan segala pekerjaannya. Susanti (2014) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya, diantaranya yaitu: *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender*.

Equity sensitivity didefinisikan sebagai variabel personalitas yang menunjukkan reaksi individu ketika merasakan adil atau tidak adil (Huseman *et al.*, 1987). *Equity sensitivity* menjelaskan bahwa perbedaan karakter individual menyebabkan perbedaan perilaku etis dan tidak etis seorang akuntan (Ustadi dan Utami, 2005). *Equity sensitivity* menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*, sehingga berada ditengah-tengah antara *benevolent* dan *entitleds*. Individu seperti ini sifatnya tidak suka menuntut hak nya serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang ia kerjakan serta tidak suka membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh orang lain. Apabila seorang akuntan memiliki sifat *equity sensitivities*, maka ia akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas profesionalnya serta ia tidak akan melakukan kecurangan untuk meningkatkan *outcome* yang diinginkan.

Ethical sensitivity adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau melihat kontens etis dalam suatu masalah sebelum keputusan etis dibuat (Yetmar, 1995). *Ethical sensitivity* juga didefinisikan sebagai perhatian terhadap nilai-nilai etis dan mempertimbangkannya dalam pembuatan keputusan serta mempertimbangkan peran dan tujuannya ketika menghadapi kondisi tertentu. *Ethical sensitivity* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi nilai etis dari suatu situasi tertentu (Sparks dan Hunt (dalam Sidani

et al., 2009).

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan. Adanya perbedaan ini kemungkinan juga terdapat perbedaan pada perilaku etis atau sebaliknya. Febrianty (2010) menjelaskan bahwa perbedaan perilaku etis antara perempuan dan laki-laki adalah adanya perbedaan pembawaan nilai-nilai moral kedalam pekerjaan dimana perempuan lebih cenderung berfikir untuk melakukan sesuatu sesuai norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang perempuan akan menentang jika yang dilakukan berada diluar norma yang ada, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan untuk itu laki-laki cenderung untuk melanggar aturan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis, khususnya pada mahasiswa program studi S1 akuntansi di STIESIA Surabaya. Penelitian ini fokus pada beberapa faktor individual yaitu *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender*. Mahasiswa akuntansi STIESIA Surabaya dipilih sebagai sampel karena STIESIA Surabaya merupakan salah satu institusi pendidikan (perguruan tinggi) yang memiliki program studi akuntansi yang andil dalam membentuk perilaku mahasiswa akuntansi sekarang dan dimasa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada STIESIA Surabaya.

TINJAUAN TEORITIS

Etika dan Perilaku Etis

Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "*ethikos*" berarti "timbul dari kebiasaan". Pendapat lain mengatakan Etika berasal dari kata "*ethos*" atau "*tha etha*" berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat istiadat (*custom*) yang membangun suatu aturan kuat dimasyarakat, artinya bahwa bagaimana setiap perilaku dan tindak-tanduk setiap individu untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat imana aturan-aturan tersebut telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Fahmi (2013:2) menyatakan bahwa etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan". Perpanjangan dari adat membangun suatu aturan kuat dimasyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan dan aturan-aturan tersebut ternyata telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Etika menjadi landasan atas tindakan seseorang agar setiap apapun tindakan yang dilakukan dapat dipandang oleh masyarakat sebagai tindakan yang terpuji dan dapat meningkatkan harkat dan martabat, serta kehormatan seseorang. Etika selalu berkaitan dengan hubungan yang mendasar antar sesama manusia sehingga manusia atau seseorang dapat berperilaku yang bermoral.

Penelitian pada perilaku etis atau tidak etis pada para akuntan public ini berdasarkan pada apakah mereka para akuntan mematuhi kode etik profesi atau tidak. Etika didefinisikan sebagai studi yang berdasarkan pada prinsip pengembangan moral, mencerminkan pilihan dan sebagai standar tentang sesuatu hal yang benar dan salah. Menurut Yosephus (2010:285) secara sederhana dapat dikatakan bahwa kode etik profesi merupakan kumpulan asas-asas atau norma moral-moral yang mengatur perilaku sekelompok orang yang tergabung dalam suatu profesi tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa kode etik profesi merupakan kumpulan asas-asas atau norma moral-moral yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak bagi orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama dan memiliki keahlian yang sama, meski tidak setara dan berkecimpung dalam suatu profesi yang sama. Dapat disimpulkan bahwa, etika merupakan seperangkat peraturan atau norma yang mengatur dan panutan bagi manusia dalam berperilaku sehingga dapat ditentukan mana perilaku yang etis dan tidak etis, dimana etis atau tidak etisnya seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh karakter biografis, kemampuan, kepribadian dan pembelajaran.

Kode Etik Profesi

Kode etik profesi merupakan suatu sistem norma, nilai, tatanan etika, prinsip moral dan pelaksanaan aturan-aturan profesional yang tertulis secara tegas sebagai pedoman dalam berperilaku etis pada saat melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan klien, masyarakat, anggota, sesama profesi serta pihak yang berkepentingan lainnya. Kode etik berupa aturan umum mengenai tingkah laku yang baik atau aturan-aturan khusus yang tidak boleh dilakukan. Kode etik profesi pada para akuntan publik bertujuan untuk agar para akuntan publik profesional dalam memberikan jasa pelayanannya serta kode etik juga diharapkan dapat membantu para akuntan publik untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan karena dengan adanya kode etik akan melindungi dan terhindar dari perbuatan para akuntan publik yang tidak profesional dalam bekerja. Untuk menjadi akuntan publik yang dapat dipercaya oleh masyarakat, maka harus patuh pada delapan prinsip-prinsip etik yang dimuat dalam Prinsip Etika Profesi IAPI diantaranya yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Equity sensitivity

Menurut Adam dalam Harmon (2006) adalah suatu keadaan dimana seseorang cenderung mencari hubungan yang adil, membandingkan hasil dan masukan mereka sendiri untuk hasil yang dirasakan dan masukan dari orang lain, mengalami kesusahan ketika mereka menganggap diri mereka berada dalam situasi ketidakadilan, dan berusaha untuk mengembalikan modal dalam situasi tersebut. *Equity sensitivity* merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *input* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain yang dapat memberi penjelasan terhadap perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual. Prinsip keadilan yang berbeda tersebut yang menyebabkan pendapat dan perilaku yang berbeda pada seseorang atau individu, sehingga hal ini menyebabkan adanya pelampiasan atau tingkatan terhadap seseorang atau suatu individu. Menurut Huseman *et al.*, (1987) dalam Novita (2017) terdapat 3 tingkatan individu yaitu: *benevolent*, *equity sensitivity*, dan *entitleds*.

Ethical sensitivity

Sensitivitas individu sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis terhadap etika. Terdapat beberapa faktor penting dalam menilai perilaku etis, faktor yang terpenting adalah adanya kesadaran dari para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran dari individu tersebut dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan. Kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dalam individu-individu disebut dengan sensitivitas etis (*ethical sensitivity*). Febrianty (2010) faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan. Sensitivitas etis (*ethical sensitivity*) merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam pengambilan suatu keputusan. Sensitivitas etis merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku etis akuntan dalam pengambilan keputusan yang adil dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana keputusan dibuat selain variabel pribadi.

Gender

Menurut Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih menekankan pada konsep analitis yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Febrianty (2010) menjelaskan dua pendekatan sehubungan dengan *gender* dalam menentukan perilaku etis. Pertama, pendekatan sosialisasi, dimana laki-laki dan perempuan membawa nilai dan norma-norma yang berbeda dalam pekerjaan. Kedua, pendekatan structural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*reward*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan.

Permasalahan etika sangat banyak dibahas oleh literatur, salah satunya adalah apakah *gender* berpengaruh terhadap etika seseorang. Beberapa penelitian menyatakan bahwa dalam mendefinisikan dan mengakui etis atau tidak etis perempuan cenderung lebih sensitif dalam etika dibandingkan dengan laki-laki, serta perempuan lebih memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan *gender* atau perbedaan antara pria dan wanita ini mengakibatkan bagaimana seorang pria dan seorang wanita memiliki penilaian tersendiri dalam mengelola, mencatat, dan mengkomunikasikan suatu hal atau suatu informasi untuk memperoleh suatu hasil atau keputusan. Perbedaan nilai-nilai dan norma-norma yang dibawa oleh seorang laki-laki dan perempuan yang berbeda ke dalam suatu pekerjaan akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan tersebut dalam membuat dan mengambil suatu keputusan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Equity Sensitivity* terhadap Perilaku Etis

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dengan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain yang dapat memberi penjelasan terhadap perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual. Seseorang yang merasa tidak mendapatkan keadilan antara input yang mereka berikan dengan outcome yang mereka dapatkan, cenderung akan berperilaku tidak etis. Setiap individu akan berusaha untuk menemukan keseimbangan antara apa yang mereka dapat dari organisasi (*outcomes*) dengan kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi (*inputs*). Seseorang individu akan membandingkan rasio *outcomes* dan *inputs* yang dimilikinya dengan rasio *outcomes* dan *inputs* yang diterima oleh orang lain. Bila rasio tersebut dipandang tidak sama, maka timbul *inequity*. Lalu *inequity* tersebut akan memicu timbulnya *distress* yang kemudian individu tersebut akan mencoba mengurangi *distress* dengan mengembalikan *equity*.

Novita (2017), terdapat 3 tingkatan individu terhadap *inequity* dan *equity*: (1) *Benevolent*. Individu *benevolent* adalah seorang pemberi, dimana mereka lebih menyukai memberi lebih dibanding menerima. Selain itu, mereka juga akan merasa puas jika rasio outcome/input mereka lebih rendah dibandingkan dengan orang lain; (2) *Equity sensitivity*. Individu *equity sensitivity* menganut norma *equity* dan merasa tidak puas ketika orang lain diberikan penghargaan lebih atau kurang. Seseorang dengan *equity sensitivity* akan lebih puas ketika rasio outcome/input mereka sama dengan orang lain; (3) *Entitleds*. Individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi. Mereka akan merasa tidak puas jika tidak mendapatkan outcome/input yang lebih sedikit dibanding orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2015) menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis, sejalan dengan pendapat dari hasil penelitian Novita (2017) yang menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis, *equity sensitivity* menyebabkan seseorang menginginkan agar apa yang ia terima sesuai dengan apa yang telah ia lakukan. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Pengaruh *Ethical Sensitivity* terhadap Perilaku Etis

Faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan (Febrianty, 2010). Sensitivitas etis merupakan bagaimana seorang memiliki kepekaan, rangsangan individual disaat melakukan atau menghadapi sesuatu peristiwa atau kejadian. Perilaku individu dipengaruhi oleh *ethical sensitivity* karena menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan dapat dikatakan sensitivitas etika. Mengambil keputusan atau tindakan dalam menghadapi masalah baik hal tersebut menyangkut moral maupun bisnis, kita harus mengetahui bagaimana risiko atau konsekuensi sehingga akan melibatkan pilihan untuk dapat memilih dalam mengambil keputusan.

Menjadi seorang calon akuntan atau mahasiswa akuntansi perlu menyadari beberapa nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan. Sensitivitas etis dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis mahasiswa selama dalam proses mendalami pengetahuan akuntansi serta direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis setelah menjadi seorang akuntan. Menurut Jones dan Kavanag (1996:367), bahwa suatu keputusan dapat dinilai dari segi moral jika pada saat keputusan itu dibuat dengan memperhitungkan atau memasukkan nilai-nilai moral. Hal ini didukung oleh penelitian Febrianty (2010) berpendapat bahwa *ethical sensitivity* (sensitivitas etis) berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi, artinya jika sensitivitas tinggi maka perilaku etis juga tinggi dan begitu juga dengan sebaliknya.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Pengaruh *Gender* terhadap Perilaku Etis

Perbedaan *gender* ini sangat berpengaruh terhadap mengambil keputusan atau praktik. Hal ini dikarenakan kemungkinan pria dan wanita bersaing untuk mencapai suatu kesuksesan, sehingga terkadang melakukan pelanggaran yang merupakan hal yang tidak berperilaku etis. Kejadian ini biasanya kebanyakan dilakukan oleh pria karena sangat ingin kesuksesannya tercapai. Sementara saat ini kebanyakan wanita yang dipercaya sangat mengikuti aturan dengan kata lain lebih patuh terhadap aturan. Hal ini dikarenakan wanita sangat memikirkan tanggung jawabnya saat pelaksanaan tugas dengan harapan menginginkan kerja yang harmonis, akan tetapi disaat pendekatan struktural pria dan wanita melakukan peran-perannya dalam jabatan tertentu untuk memiliki prioritas etis yang sama. Laki-laki dan perempuan membawa nilai yang berbeda kedalam pekerjaan, perempuan lebih cenderung berperilaku etis karena perempuan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan tersebut laki-laki cenderung untuk melanggar aturan.

Menurut penelitian Midyarany (2016) menyatakan bahwa perbedaan *gender* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Adanya pengaruh ini disebabkan karena perempuan memiliki perilaku etis yang lebih tinggi dibanding laki-laki, perempuan lebih sensitif dalam etika dibandingkan dengan laki-laki ketika menyikapi suatu kasus. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian sebelumnya yaitu Febrianty (2010), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *gender* yang berpengaruh terhadap perilaku etis, mahasiswa perempuan memandang lebih positif untuk suatu tindakan etis daripada mahasiswa laki-laki dan pengaruh *gender* muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi dalam proses pembuatan keputusan etis. Hal ini perlu diujikan kebenarannya, karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan (*rewards*), pria dan wanita akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama. Menurut Gilingan, 1982 (dalam Febrianty, 2010) menyatakan, bahwa pengaruh *gender* muncul ketika perbedaan antara pria dan wanita terjadi dalam proses pengambilan atau pembuatan keputusan etis.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Gender berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kausal komparatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pengujian hipotesis, mengukur variabel menggunakan angka, dan menganalisis data menggunakan statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 yang mengambil program studi Akuntansi di STIESIA Surabaya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yaitu angkatan 2014 dan 2015 S1 Program Studi Akuntansi di Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya yang telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi dan Pengauditan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 responden yang terdiri dari 40 responden laki-laki dan 40 responden perempuan. Penetapan responden berdasarkan pada pendapat Sugiyono (2011:91) yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi berganda) maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (variabel bebas ditambah variabel terikat).

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data subjek (*Self-Report Data*). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan metode survei yang dimana metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pernyataan dan disebarkan secara langsung kepada responden tepatnya mahasiswa Akuntansi di STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Perilaku Etis

Menurut Susanti (2014) menyatakan bahwa perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat atau membahayakan. Midyarany (2016) menyatakan bahwa untuk mengukur variabel perilaku etis (Pe) dapat menggunakan skala pengukuran interval. Responden diminta untuk menilai suatu objek atau konsep dalam lima poin

tingkatan yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Kuesioner terdiri dari dua kasus, untuk menilai suatu objek atau konsep dalam lima poin tingkatan yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang terdiri dari dua kasus, kasus pertama merupakan tindakan positif dan kasus kedua merupakan tindakan negatif.

Equity Sensitivity

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi atau pendapat seseorang terhadap suatu keadilan dengan membandingkan antara *inputs/outcomes* yang diperolehnya dengan *inputs/outcomes* yang diperoleh oleh orang lain. *Equity sensitivity* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang atau individu. Terdapat tingkatan individu didalam *equity sensitivity* yaitu: *benevolents*, *equity sensitivities*, dan *entitleds*.

Variabel *equity sensitivity* dapat diukur dengan menggunakan *Equity Sensitivity Instrument (ESI)* dan *Equity Preference Questionnaire (EPQ)*. Dalam penelitian Widiastuti (2015), *ESI* terdiri dari 5 pertanyaan dengan nilai *ESI* berkisar 0-10 untuk setiap pertanyaan sesuai dengan pilihan responden, sehingga dari total pasang pertanyaan tidak melebihi nilai 10. Sedangkan untuk *EPQ* terdiri dari 16 pertanyaan yang diukur dengan skala *likert*. Widiastuti (2015) lebih memilih menggunakan *EPQ* yang dimodifikasi menjadi 12 pertanyaan untuk mengukur variabel *Equity Sensitivity* dan menggunakan skala *likert* 1 sampai 4.

Ethical Sensitivity

Sensitivitas individu sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis terhadap etika. Terdapat beberapa faktor penting dalam menilai perilaku etis, faktor yang terpenting adalah adanya kesadaran dari para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran dari individu tersebut dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan. Kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dalam individu-individu disebut dengan sensitivitas etis (*ethical sensitivity*). Variabel sensitivitas etis ini dapat diukur dengan memodifikasi skenario sensitivitas etika menurut Shaub, 1993 (dalam Midyarany, 2016), yaitu: kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta, penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi, subordinasi *judgement* akuntansi dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi, pada skala *likert* 1 sampai 5 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria sensitivitas (1 yaitu sangat tidak penting sampai 5 yaitu sangat penting). Semakin tinggi nilai skala maka semakin tinggi sensitivitas etis.

Gender

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksikan secara sosial maupun kultural. Menurut Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana 0 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menurut Ghozali (2013:19) adalah analisis yang memberikan gambaran atau deskriptif suatu data. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diamati yaitu mengenai jawaban responden terhadap masing-masing indikator pada variabel *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, *gender* dan perilaku etis.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sugiyono (2011:134) menyatakan bahwa apabila korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor suatu variabel sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3) maka butir instrumen dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas variabel ditentukan berdasarkan nilai *alpha cronbach*, apabila nilai *alpha cronbach* lebih besar dari 0,6 maka dikatakan variabel tersebut reliabel atau dapat diandalkan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Distribusi normal menjadi dasar dalam statistik inferen dan model regresi yang baik yaitu model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat hasil *output SPSS* melalui grafik *scatterplot* dengan kriteria jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 105).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2011:275). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (stabilitas) variabel dependen yaitu Perilaku Etis apabila variabel independen yaitu *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* sebagai prediktor dimanipulasi (stabilitas nilainya). Adapun model persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah: $Pe = a + bEqs + bEts + bGe + e$

Keterangan:

Pe : Perilaku etis

Eqs : *Equity sensitivity*

Ets : *Ethical sensitivity*

Ge : *Gender*

a : Konstanta

b : Koefisien regresi linier berganda

e : *error term*

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F sering disebut dengan uji ketepatan atau uji kelayakan model (*goodness of fit*), pengujian ini bertujuan untuk menguji model (sesuai) fit atau tidak (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F sebagai berikut: (1) Bila nilai signifikan p -value uji F \leq level of significant 5%, berarti model penelitian layak untuk diuji; (2) Bila nilai signifikan p -value uji F \geq level of significant 5%, berarti model penelitian tidak layak untuk diuji.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai R² yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2016: 95).

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Artinya, uji t merupakan suatu uji hipotesis untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan diantaranya adalah: (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). (2) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dalam hasil penelitian terdiri dari 40 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. Responden dalam penelitian sebagian besar adalah 45 orang (56%) mahasiswa semester 7 dan 35 orang (44%) mahasiswa semester 5. Pada hasil deskripsi jawaban responden berdasarkan variabel perilaku etis, *equity sensitivity*, dan *ethical sensitivity* pada setiap *gender* nya memiliki jawaban yang bervariasi. Hasil deskripsi jawaban responden berdasarkan variabel perilaku etis menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki perilaku etis yang baik karena dapat menilai suatu tindakan yang positif dan negative. Hasil deskripsi jawaban responden terhadap variabel *equity sensitivity* menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki perilaku yang etis karena termasuk kedalam individu yang *benevolent* artinya seseorang yang murah hati dan seorang pemberi, dimana mereka lebih menyukai memberi dibandingkan menerima. Hasil deskripsi jawaban responden berdasarkan variabel *ethical sensitivity* menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi rata-rata memiliki sensitivitas etis yang cukup baik, artinya responden atau mahasiswa akuntansi menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam pengambilan suatu keputusan.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur atau suatu kuesioner yang digunakan telah valid atau belum dengan kata lain mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. hasil uji validitas disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
<i>Equity Sensitivity</i>	Eqs.1	0,525	0,3	Valid
	Eqs.2	0,493		Valid
	Eqs.3	0,610		Valid
	Eqs.4	0,368		Valid
	Eqs.5	0,542		Valid

	Eqs.6	0,458		Valid
	Eqs.7	0,580		Valid
	Eqs.8	0,442		Valid
	Eqs.9	0,540		Valid
	Eqs.10	0,463		Valid
	Eqs.11	0,544		Valid
	Eqs.12	0,523		Valid
<i>Ethical Sensitivity</i>	Ets.1	0,675		Valid
	Ets.2	0,599		Valid
	Ets.3	0,453	0,3	Valid

Variabel	Indikator	r-hitung		Keterangan
Perilaku Etis	Pe.1	0,556		Valid
	Pe.2	0,699		Valid
	Pe.3	0,473		Valid
	Pe.4	0,747		Valid
	Pe.5	0,533		Valid
	Pe.6	0,442		Valid
	Pe.7	0,560		Valid
	Pe.8	0,686		Valid
	Pe.9	0,744	0,3	Valid
	Pe.10	0,673		Valid
	Pe.11	0,451		Valid
	Pe.12	0,678		Valid
	Pe.13	0,616		Valid
	Pe.14	0,331		Valid
	Pe.15	0,417		Valid

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya oleh alat pengumpul data atau tidak dengan kata lain alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Adapun hasil pengujian reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha's	Item	Keterangan
<i>Equity Sensitivity</i>	0,841	12	Reliabel
<i>Ethical Sensitivity</i>	0,696	4	Reliabel
Perilaku Etis	0,896	15	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,080	80	,200

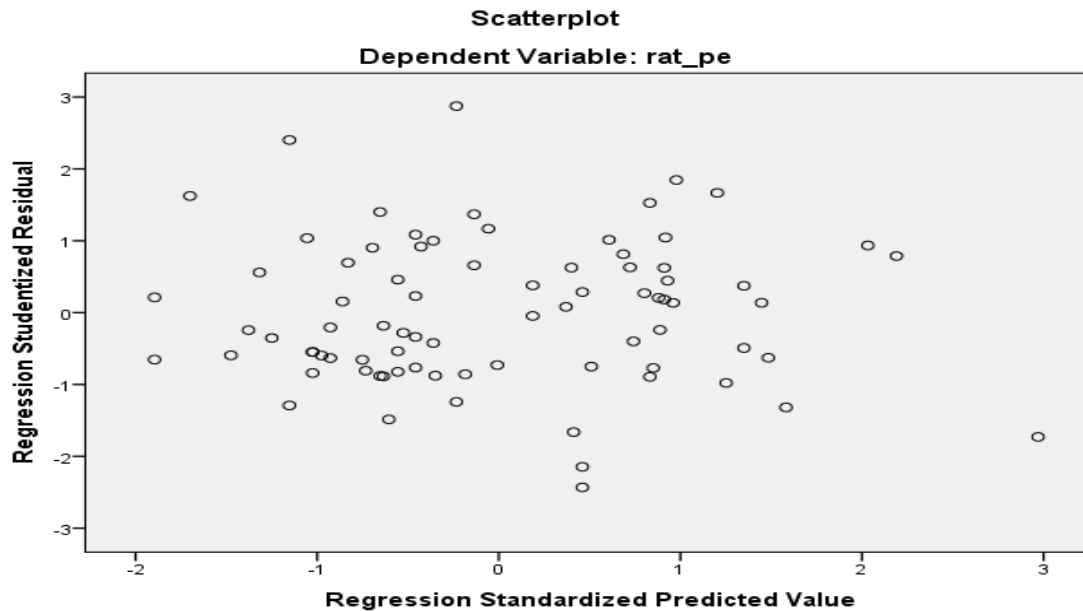
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan output *Test of Normality*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Gambar 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas sehingga model regresi layak digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh *equity sensitivity* (Eqs), *ethical sensitivity* (Ets), dan *gender* (Ge) terhadap perilaku etis (Pe). Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari analisis regresi liner berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.085	.510		.167	.867
	Jenis_Kelamin	.152	.109	.123	1.396	.167
	rat_eqs	.477	.180	.237	2.653	.010
	rat_ets	.527	.091	.525	5.779	.000

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji dalam tabel 4, model regresi untuk pengaruh *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis adalah sebagai berikut:

$$Pe = 0,085 + 0,477Eqs + 0,527Ets + 0,152Ge + e$$

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa: (1) Nilai a sebesar 0,085. Konstanta Regresi (α) adalah intersep Y jika $X = 0$, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian sebesar dalam konstanta tersebut. Besar nilai konstanta (α) adalah 0,085 dan hal ini menunjukkan jika variabel independen yang terdiri atas *Equity Sensitivity* (Eqs), *Ethical Sensitivity* (Ets), dan *Gender* (Ge), maka besarnya variabel terikat Perilaku Etis (Pe) oleh para mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya sebesar 0,085; (2) Nilai bEqs sebesar 0,477. Besar koefisien *equity sensitivity* (Eqs) adalah 0,477 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *equity sensitivity* dengan perilaku etis. Tanda positif menunjukkan pengaruh *equity sensitivity* searah terhadap perilaku etis yaitu apabila *equity sensitivity* semakin ditingkatkan maka akan meningkatkan perilaku etis, dan sebaliknya apabila *equity sensitivity* menurun maka akan menurunkan perilaku etis, nilai koefisien regresi hubungan antara variabel tersebut adalah sebesar *equity sensitivity* yaitu 0,477; (3) Nilai bEts sebesar 0,527. Besar koefisien *ethical sensitivity* (Ets) adalah 0,527 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *ethical sensitivity* dengan perilaku etis. Tanda positif menunjukkan pengaruh *ethical sensitivity* searah terhadap perilaku etis yaitu apabila *ethical sensitivity* semakin ditingkatkan maka akan meningkatkan perilaku etis, dan sebaliknya apabila *equity sensitivity* menurun maka akan menurunkan perilaku etis, nilai koefisien regresi hubungan antara variabel tersebut adalah sebesar *ethical sensitivity* yaitu 0,527; (4) Nilai bGe sebesar 0,152. Besar koefisien *gender* (Ge) adalah 0,152 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *gender* dengan perilaku etis, nilai koefisien regresi hubungan antara variabel tersebut adalah sebesar *gender* yaitu 0,152.

Dari model regresi linier berganda di atas dapat diketahui adanya pengaruh *equity sensitivity* (Eqs), *ethical sensitivity* (Ets), dan *gender* (Ge) terhadap perilaku etis (Pe) yang dilihat dari koefisien regresi $\neq 0$.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model (sesuai) *fit* atau tidak (Ghozali, 2016: 96). Uji *Goodness of Fit* dilakukan dengan melihat signifikansi F pada *output* hasil regresi pada tingkat α sebesar 5%. Berikut hasil uji F yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.153	3	4.384	19.273	.000 ^b
	Residual	17.290	76	.227		
	Total	30.443	79			

a. Dependent Variable: rat_pe

b. Predictors: (Constant), rat_ets, Jenis_Kelamin, rat_eqs

Sumber: Data primer diolah (2018)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linier berganda yang mengukur pengaruh antara *equity sensitivity* (Eqs), *ethical sensitivity* (Ets), dan *gender* (Ge) terhadap perilaku etis (Pe) layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Dari uji determinasi dihasilkan R² dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.657 ^a	.432	.410	.47696

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang ditunjukkan pada nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,432 atau 43,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis adalah 43,2% sedangkan sisanya 56,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Berikut hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji t
Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.085	.510		.167	.867
	Jenis_Kelamin	.152	.109	.123	1.396	.167
	rat_eqs	.477	.180	.237	2.653	.010
	rat_ets	.527	.091	.525	5.779	.000

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa: (1) Nilai signifikansi variabel bebas *Equity sensitivity* adalah sebagai berikut: Nilai t variabel *equity sensitivity* (Eqs) sebesar 2,653 dengan nilai signifikansi 0,010 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *equity sensitivity* (Eqs) berpengaruh terhadap perilaku etis (Pe); (2) Nilai signifikansi variabel bebas *Ethical sensitivity* adalah sebagai berikut: Nilai t variabel *ethical sensitivity* (Ets) sebesar 5,779 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* (Ets) berpengaruh terhadap perilaku etis (Pe); (3) Nilai signifikansi variabel bebas *Gender* adalah sebagai berikut: Nilai t variabel *gender* (Ge) sebesar 1,396 dengan nilai signifikansi 0,167 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis (Pe).

Pembahasan

Pengaruh *Equity Sensitivity* terhadap Perilaku Etis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis, hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,653 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,010. Penelitian ini berarti mendukung hipotesis yang diajukan bahwa "*Equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2015) dan Novita (2017) yang menyatakan bahwa *equity sensitivity* (Eqs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. *Equity sensitivity* merupakan salah satu faktor individual yang dapat mempengaruhi perilaku etis seorang individu yang dikategorikan menjadi dua tingkatan yaitu *benevolent* dan *entitleds*. Individu yang *benevolent* digambarkan sebagai individu yang murah hati dan senang memberi, dimana mereka lebih menyukai memberi daripada menerima. Sedangkan individu yang *entitleds* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi, cenderung lebih banyak menuntut hak nya dibandingkan dengan memikirkan tindakan apa yang dapat mereka berikan. Individu *benevolent* akan berperilaku etis dibandingkan dengan individu *entitleds* yang tidak berperilaku etis apabila *inputs* yang diterima lebih kecil dari *outputs* yang telah dilakukan.

Adanya pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada STIESIA Surabaya menunjukkan bahwa para mahasiswa akuntansi merupakan seorang individu yang *benevolent* dimana para mahasiswa akuntansi pada STIESIA Surabaya ini cenderung berperilaku etis karena mereka termasuk individu yang murah hati dan senang memberi. Para mahasiswa tidak memikirkan *inputs* apa dan seberapa besar *inputs* yang akan mereka terima namun mereka memikirkan *outputs* apa yang bisa diberikan dan akan tetap memberi apa yang bisa mereka lakukan. Lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang ada di STIESIA Surabaya telah menunjang para mahasiswa untuk menjadi individu yang *benevolent* dan berperilaku etis terhadap permasalahan yang ada terlebih dalam bidang akuntansi.

Pengaruh *Ethical Sensitivity* terhadap Perilaku Etis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis, hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,779 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa "*Ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap Perilaku etis mahasiswa akuntansi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) dan Novita (2017) yang menyatakan bahwa *ethical sensitivity* (Ets) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis, dimana semakin tinggi tingkat *ethical sensitivity* seseorang maka seseorang tersebut cenderung akan berperilaku lebih etis. *Ethical sensitivity* mempunyai konsekuensi untuk orang lain dan melibatkan sebuah pilihan atau kerelaan dari seseorang untuk memilih dalam mengambil sebuah keputusan sehingga dapat menempuh jalan yang benar dengan tidak merugikan orang lain walaupun terkadang pilihan-pilihan itu sering sekali memiliki resiko yang sangat berat. *Ethical sensitivity* dapat dipelajari dan dikembangkan oleh individu melalui pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan profesi atau lingkungan organisasi supaya seorang individu dapat mengerti dan lebih sensitif terhadap permasalahan-permasalahan etika. Dalam profesinya seseorang memerlukan suatu proses keseimbangan antara internal dan eksternal dalam suatu pengambilan keputusan. *Ethical sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada STIESIA Surabaya

menunjukkan bahwa para mahasiswa akuntansi STIESIA Surabaya memiliki tingkat *Ethical sensitivity* yang baik dan tinggi untuk mengenali dan memahami kasus-kasus moral yang terjadi, terlebih dalam dunia akuntansi, sehingga mahasiswa mampu untuk menentukan sikapnya secara etis dalam pengambilan suatu keputusan pada suatu permasalahan tersebut. Lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang ada di STIESIA Surabaya telah menunjang mahasiswa untuk memiliki *Ethical sensitivity* yang tinggi terhadap permasalahan dibidang akuntansi.

Pengaruh Gender terhadap Perilaku Etis

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,396 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,167. Penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa "*Gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gender* (Ge) tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Endro (2012) serta Susanti (2014) yang menemukan bahwa *gender* (Ge) tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, dimana dalam hal ini dapat dipahami dengan mengingat bahwa esensi manusia tidaklah tergantung pada *gender* nya. *Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Adanya perbedaan antara kaum laki-laki maupun perempuan memungkinkan adanya perbedaan pada perilaku etis atau sebaliknya. Perempuan biasanya cenderung lebih berpikir untuk melakukan sesuatu sesuai dengan norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang perempuan lebih sensitif jika ada yang sesuatu yang dilakukan berada diluar norma yang ada. Sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai suatu kesuksesan yang mengakibatkan laki-laki cenderung melanggar aturan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh *gender* terhadap perilaku etis pada mahasiswa jurusan akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Mahasiswa laki-laki maupun perempuan pada STIESIA Surabaya mempunyai kompetensi yang sama dalam hal bersosialisasi membawa nilai-nilai dan norma-norma yang baik dalam lingkungan pekerjaan maupun pergaulan. Misalnya dalam sebuah hal pekerjaan, laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam melaksanakan suatu tugas dan menyelesaikannya mereka juga dapat menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara dirinya dengan individu lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seorang individu memiliki *equity sensitivity* yang baik maka individu tersebut akan cenderung berperilaku yang etis. *Ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seorang individu *ethical sensitivity* yang tinggi maka individu tersebut akan berperilaku yang sangat etis. *Gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini dapat disebabkan karena tidak ada perbedaan perilaku etis yang dihasilkan oleh individu laki-laki maupun perempuan dalam penyelesaian suatu masalah dan dalam pengambilan suatu keputusan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil maka saran-saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah: Apabila akan melakukan penelitian yang serupa, maka peneliti menyarankan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis sehingga dapat mendukung hasil penelitian ini dan hasil dari penelitian selanjutnya juga dapat lebih lengkap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas dengan metode kuesioner. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode lapangan dan wawancara. Memperluas sampel dan jumlah sampel penelitian, dengan menggunakan atau menambah responden mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas atau perguruan tinggi lainnya, baik yang negeri maupun swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. 2013. *Etika Bisnis: Teori, Kasus, dan Solusi*. Cetakan kesatu. Penerbit CV. ALFABETA. Bandung.
- Febrianty. 2010. Pengaruh Gender, Locus od Control, Intelectual Capital dan Ethycal Sensitivity terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* 4(November): 29-49.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harmon, D. A. F. S. 2006. Measuring Equity Sensitivity. *Journal of Managerial Psychology* 21(2): 90-108.
- Huseman, R. C., J. D. Hatfield, dan E. W. Miles. 1987. A New Perspective on Equity Theory: The Equity Sensitivity Construct. *Academy of Management Review* 12: 222-234.
- Jones, G. E. dan M. J. Kavanag. 1996. An Exprimental Examination of the Effects of Individual and Situational Faktors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace. *Journal of Business Ethics* 15: 511-523.
- Lucyanda, J. dan G. Endro. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi* 2(2): 113-142.
- Midyarany, D. 2016. Pengaruh Sensitivitas Etis, Gender dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi STIESIA Surabaya). *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Novita, R. 2017. Analisis Pengaruh Equity Sensitivity dan Ethical Sensitivity terhadap Perilaku Etis Auditor. *Jurnal Ilmiah MODUS* 29(1): 105-117.
- Sidani, Y., I. Zbib, M. Rawwass, dan T. Moussawer. 2009. Gender, Age, and Ethical Sensitivity: the Case of Lebanese Workers. *Gender in Management: An International Journal* 24(3): 211-227.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-13. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Susanti, B. 2014. Pengaruh Locus of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity dan Gender terhadap Perilaku Etis (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru). *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang (UNP). Padang.
- Ustadi, N. H. dan R. D. Utami. 2005. Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 1(2): 162-180.

- Widiastuti, E. 2015. Pengaruh Orientasi Etis, Equity Sensitivity, dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Yetmar, S. A. 1995. Tax Practitioners' Ethical Sensitivity: A Model and Empirical Examination. *Tesis*. Oklahoma State University. Oklahoma.
- Yosephus, L. S. 2010. *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*. Cetakan pertama. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.